



EFEKTIFITAS PENGGUNAAN RESITASI MELALUI METODE JIGSAW TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

(Studi Komparasi pada Siswa Kelas X MA Aulia Cibungbulang Bogor)

Teti Apriyanti¹

Email: apriyantih8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Terdapat dua kelompok populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu populasi target dan populasi terjangkau. Populasi target dalam penelitian ini seluruh siswa MA Aulia Bogor, sedangkan populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa-sisei kelas X MA Aulia Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan dari kedua kelompok objek penelitian. Hasil perhitungan hipotesis posttest dengan melalui uji-t pada taraf kepercayaan $\alpha=0,05$ yaitu diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,387 > 2,002$. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang menggunakan metode resitasi dan jigsaw dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang hanya menggunakan metode jigsaw saja.

Kata kunci: Metode Jigsaw, Prestasi Belajar, Resitasi.

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor



PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundumnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Keberhasilan suatu pendidikan salah satunya ditentukan oleh bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung. Sekolah sebagai pendidikan formal terdapat kegiatan belajar mengajar dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa.

Seorang guru yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran, memegang peranan penting dalam menentukan hasil belajar yang dicapai siswanya sehingga guru harus dapat memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar maka materi yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa sehingga siswa merasa senang dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sistematis, yang bukan hanya menekankan kepada segi akademik semata. Akan tetapi juga mengarah kepada pembentukan nilai-nilai moral dan sifat-sifat yang dianggap baik oleh sesama. Pendidikan juga perlu mengajarkan anak didiknya akan keterampilan mengatasi masalah, berfikir kritis dan kreatif serta membuat keputusan sendiri dengan penuh rasa tanggungjawab.



Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi. Pendidikan menjadi jalan bagi setiap individu untuk bisa maju berkembang dan diharapkan supaya semua bakat dan kemampuan yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal agar bisa mandiri dalam proses membangun pribadinya.

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah sebuah proses. Proses pendidikan penting diperhatikan karena merupakan bagian dari Sistem Pendidikan.

Guru merupakan komponen yang sangat penting. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung bagaimana proses belajar yang terjadi. Guru dituntut untuk menciptakan sistem lingkungan belajar yang selalu memberikan rangsangan dan dorongan agar pada diri siswa terjadi proses belajar. Proses belajar akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, hangat, menarik, menyenangkan dan wajar.

Guru yang professional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan dan perilaku tertentu dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sehingga dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar antara lain : (1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) Keterampilan menjelaskan, (3) Keterampilan bertanya, (4) Keterampilan memberi penguatan, (5) Keterampilan menggunakan media pembelajaran, (6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) Keterampilan mengelola kelas, (8) Keterampilan mengadakan variasi, dan (9) Keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil. (U.Syaefudin Saud, 2010:55-56).

Guru yang bertugas pada satuan pendidikan dituntut tampil professional, sehingga dapat menghindari dari praktik-praktik



menyimpang dari kaidah paedagogis dan edukatif yang dapat dikategorikan sebagai “malapraktik” di bidang pendidikan. Tindakan guru yang tidak sesuai dengan kompetensi yang semestinya akan berimplikasi luas, terutama terhadap peserta didik. Banyak terjadi pada peserta didik tiba-tiba muncul rasa malas belajar dan menjadi pasif serta takut terhadap jenis mata pelajaran tertentu, padahal anak tersebut pada saat berada di jenjang lembaga sebelumnya merupakan anak yang kreatif.

Keluhan dari para guru tentang bahan ajar yang terlalu banyak tapi kekurangan waktu untuk mengajarkannya, juga merupakan hal yang sering kita dengar, sehingga proses pembelajaran terkesan hanya menyampaikan bahan ajar secara tuntas tanpa memperhatikan proses yang terjadi pada diri siswa dalam pengalaman belajarnya. Siswa cenderung dibiarkan sendiri dan tidak peduli serta dibiarkan tidak merasa tertarik terhadap materi yang dibelajarkan, yang pada akhirnya

akan berpengaruh kepada hasil belajar yang diperoleh.

Pembelajaran yang berorientasi kepada pencapaian target ketuntasan materi pelajaran akan berhasil dalam kompetisi mengingat atau menghafal jangka pendek. Akan tetapi, suatu saat akan gagal dalam membekali siswa untuk mampu memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. (Enjah Takari R., 2009:36). Siswa akan belajar dengan lebih baik, apabila lingkungan belajarnya diciptakan secara alamiah. Siswa akan belajar lebih bermakna, apabila siswanya sendiri mengalami dan merasakan sendiri terhadap hal-hal yang dipelajarinya, bukan hanya transfer pengetahuan dari gurunya.

Beberapa pendekatan pembelajaran memiliki orientasi tertentu dengan tujuan akhirnya, seperti penyampaian materi menjadi menarik bagi siswa yang pada akhirnya siswa mudah memahami materi, mengingat dan menyimpannya dalam jangka waktu yang relatif lama dan mampu menjawab soal-soal dalam tes.

Perkembangan siswa secara utuh



adalah perkembangan siswa yang meliputi seluruh aspek meliputi fisik dan psikis; kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam proses pembelajaran terjadi kolaborasi antar potensi diri yang dimilikinya, atau saling bertukar gagasan dan mengalami klarifikasi pemikiran, klarifikasi perasaan dan klarifikasi nilai-nilai sehingga terjadi proses kematangan diri. Di sinilah kemungkinan yang paling besar membelajarkan siswa untuk mandiri mengolah pengetahuannya dengan muatan yang dekat dirinya dalam lingkungan hidupnya.

Pembelajaran lebih baik dan bermakna dapat ditempuh oleh guru, dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, mendorong siswa menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan siswa, dan prosesnya secara alamiah.

Guru seharusnya melihat hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh, baik dari segi kognitif, behavioristik (tingkah laku) ataupun

humanistik. Sebab, seorang guru profesional ditandai dengan kinerja yang unggul dan tertib dalam berperilaku serta selalu memperhatikan kebutuhan jauh ke depan bagi para peserta didiknya.

Biasanya prestasi belajar siswa dilambangkan dalam bentuk nilai atau angka pada hasil ulangan atau pada raport mereka. Makin tinggi nilai raport yang diperoleh, sering dianggap makin tinggi prestasinya dan dianggap orang makin tinggi kemampuannya. Berdasarkan alasan inilah biasanya seorang yang belajar selalu berusaha untuk mencapai nilai yang tinggi dengan cara apapun. Ini berarti dorongan seorang belajar giat adalah untuk mencapai nilai yang tinggi. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan akhir belajar tidak selalu diukur dari nilai yang dicapai sekarang, yang terpenting dari kegiatan belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri yang bersangkutan. Nilai hanyalah sekedar indikator yang menunjukkan kedudukan seseorang di dalam kelompoknya sehingga sering tidak menggambarkan kemampuan yang sebenarnya dari



nilai tersebut. Banyak siswa yang memperoleh nilai tinggi padahal pekerjaan mereka sebenarnya hanya mencontek temannya saja, tentunya hasil belajar mereka rendah. Hal semacam ini tidak akan terjadi apabila pembelajaran yang dilakukan dapat menumbuhkan kepercayaan dan kemandirian bagi setiap siswa. Oleh karena itu dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits perlu dipikirkan suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan pola berpikir anak, sehingga mereka mampu mengembangkan potensinya. Dengan demikian dapat diharapkan hasil belajar mereka akan lebih baik.

Secara fakta, pendidikan di Indonesia belum seratus persen mentuntaskan semua peserta didiknya. Pada tahun pelajaran 2011/2012 tingkat kelulusan siswa secara nasional hanya mencapai angka 95 %. Beberapa hal tersebut juga menjadi pemikiran kalangan akademisi. Salah satu bentuk sumbangsuhnya untuk konsentrasi terhadap proses pembelajaran, bahkan beberapa Perguruan Tinggi pun dengan tegas mencantumkan

Visi dan Misinya tentang mengarah kepada perbaikan pola pendekatan Pembelajaran sebagai tugas yang harus diembannya.

Dalam konteks pembelajaran di MA Aulia Kecamatan Cibungbulang khususnya kelas X, proses pembelajaran cenderung searah bahkan hanya dengan tugas-tugas yang kurang produktif, sehingga proses menemukan dan membangun gagasan menjadi tidak produktif. Terjadi kemandulan aktivitas dalam proses pembelajaran untuk beberapa siswa karena mereka tidak memiliki beberapa kompetensi yang disyaratkan untuk dapat mengerjakan beberapa tugas yang diberikan guru. Dengan keterbatasannya mereka tidak dapat menggali bagaimana menyatukan keterbatasan tersebut sehingga menjadi kekuatan untuk saling bertukar pikiran.

Hal ini berakibat kepada banyaknya siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM yang ditetapkan oleh Sekolah yaitu 60,0. Dari 36 orang siswa Kelas X, dalam proses pembelajaran yang terjadi tidak lebih dari 20% siswa yang



mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

Atas dasar situasi tersebut, pemikiran yang muncul adalah bagaimana usaha yang dapat dilakukan untuk menemukan hubungan antara proses pembelajaran siswa yang bermakna sehingga pengetahuan dapat dibangun dan berimbas kepada meningkatnya hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan raih nilai tes siswa, baik dalam ulangan bulanan, ulangan semester maupun ulangan kenaikan kelas.

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah metode ceramah yang disertai tanya jawab. Metode tersebut pada dasarnya adalah penggabungan dari metode ceramah dengan metode tanya jawab yang bertujuan untuk mengurangi kelemahan dari metode ceramah yang cenderung membuat siswa bosan, dengan variasi tersebut, materi pembelajaran dapat disampaikan secara praktis oleh guru dan dapat melatih keberanian siswa

untuk berpendapat, akan tetapi metode ceramah tanya jawab juga mempunyai keterbatasan karena dalam metode tersebut, seorang guru diposisikan sebagai sumber belajar utama bagi siswa dan bukan sebagai fasilitator sehingga kreativitas siswa kurang berkembang. Pertanyaan yang diajukan oleh guru terkadang membuat siswa merasa takut dan menciptakan suasana tegang serta waktu banyak terbuang karena dengan jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

Variasi metode pembelajaran yang lain adalah Resitasi dan metode Jigsaw. "Resitasi yaitu cara pemberian tugas yang dilakukan oleh sumber belajar kepada warga belajar yang pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, sarta dapat dilakukan secara individu maupun kelompok". (E. Ratnaningsih, 2012:84).

Resitasi digunakan dengan cara guru terlebih dahulu memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi



pelajaran yang akan disajikan. Siswa mempelajari sebaik-baiknya sampai mereka sanggup melaksanakan sendiri, mengerti sendiri, kemudian guru memberikan keterangan-keterangan atau penjelasan-penjelasan yang diperlukan.

Sedangkan metode jigsaw merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif, dimana kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan asal yang berbeda, sedangkan kelompok ahli adalah kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topik untuk kemudian dijelaskan kepada kelompok asal. Penggunaan metode jigsaw dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat melatih ketrampilan sosial, meningkatkan hasil belajar, keaktifan dan tanggung jawab siswa, akan

tetapi metode jigsaw juga memiliki keterbatasan karena kurang efektif apabila waktu yang tersedia relatif singkat sedangkan materi pembelajaran sangat banyak, selain itu suasana kelas terkesan ribut dan kurang tertib.

Kedua metode pembelajaran di atas tidak dapat dikatakan mana yang paling baik karena masing-masing metode memiliki karakteristik tertentu dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, oleh karena itu, berdasarkan perbandingan konsep kedua metode pembelajaran di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk membandingkan penggunaan Resitasi dengan metode Jigsaw, sehingga dari perbandingan penggabungan kedua metode tersebut, akhirnya dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan Metode Jigsaw antara yang didahului resitasi dengan hasil belajar yang tanpa menggunakan resitasi.

Metode Jigsaw adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif. Menurut *Lie*, "Teknik pembelajaran



kooperatif berbeda dengan sekedar belajar dalam kelompok. Perbedaan ini terletak pada adanya unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang tidak ditemui dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan secara asal-asalan."(Nur Azizah, 2013:3). Prosedur metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Menurut Slavin dalam Alsa (2010:166) menyatakan bahwa: Belajar kooperatif Merupakan suatu metode pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil. Siswa belajar dalam kelompok yang masing-masing anggotanya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sedangkan menurut *Arends*, belajar kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling sedikitnya tiga tujuan penting; yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, serta pengembangan keterampilan sosial.

Belajar kooperatif selain memberikan kontribusi secara positif terhadap prestasi, juga meningkatkan

keterampilan social dan pengembangan diri siswa. Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap belajar kooperatif.

Sedangkan teknik Jigsaw dikembangkan oleh *Elliot Aronson's*. Teknik ini selain didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri, juga menuntut saling ketergantungan yang positif (saling membantu) dengan teman sekelompok. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya. (M.Rahim, 2009:3).

Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah metode pembelajaran dimana siswa di bagi-bagi dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda, disini mereka dilatih untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara setiap kelompok saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil yang optimal, dan juga mereka dapat memahami apa yang telah mereka kerjakan. (Ilham J.S., 2011:6).

Pada proses pembelajaran



Jigsaw peserta didik dituntut aktif dalam proses belajar mengajar, peranan guru hanya sebagai fasilitator. Siswa yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran, dan bukan gurunya.

Menurut *Arends* pada pembelajaran dengan metode jigsaw, siswa belajar dalam kelompok yang anggotanya berkemampuan heterogin dan masing-masing siswa bertanggung jawab atas satu bagian dari materi.(Alsa, 2010:166).

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan metode pembelajaran dimana siswa di bagi-bagi dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda, di sini mereka dilatih untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara setiap kelompok saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil yang optimal, dan juga mereka dapat memahami apa yang telah mereka kerjakan. Dalam metode pembelajaran ini, selain siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan

oleh guru, siswa juga di tuntut untuk bisa memahami apa yang telah diberikan oleh guru, karena mereka semua mendapat tugas masing-masing. Dalam metode ini siswa juga dilatih untuk bisa tanggung jawab dan dapat bekerja sama dengan siswa lain.

Metode resitasi yaitu cara pemberian tugas yang dilakukan oleh sumber belajar kepada warga belajar yang pelaksanaanya dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, sarta dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. (Enok Ratnaningsih, 2012:84). Menurut Syaiful Sagala metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid Melakukan kegiatan belajar, kemudain harus dipertanggungjawabkan. (Salpinus Kisno, 2013:8).

Menurut Depdiknas metode tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan



dan tempat lainnya. Jenis-jenis tugas sangat banyak tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, menyusun laporan, dan tugas di laboratorium. (Salpinus Kisno, 2013:8).

Menurut Ramayulis dalam bukunya "Metodologi Pendidikan Agama Islam", metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu yang harus dilakukan siswa baik selama di kelas maupun di luar kelas, sedangkan hasilnya diperiksa oleh guru dan dipertanggungjawabkan oleh siswa.

Metode resitasi digunakan dengan cara guru terlebih dahulu memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi pelajaran yang akan disajikan. Siswa mempelajari sebaik-baiknya soal mereka sanggup melaksanakan sendiri, mengerti sendiri, kemudian guru memberikan keterangan-keterangan atau penjelasan-penjelasan yang diperlukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada positivisme, dapat digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah disampaikan.

"Pendekatann kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing - masing." (Sarwono, 2006:258).

Menurut Sugiyono (2002:14), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data



bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan’.

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kualitatif yang diangkakan misalnya terdapat dalam skala pengukuran. Suatu pernyataan/pertanyaan yang memerlukan alternatif jawaban. Penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen-instrumen formal, standar dan bersifat mengukur.

Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah *quasi eksperimen*, yaitu metode penelitian yang menguji hipotesis berbentuk hubungan sebab-akibat melalui adanya perlakuan dan menguji perubahan yang diakibatkan perlakuan tersebut. Metode penelitian *quasi eksperimen* merupakan bagian dari metode kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri, terutama dengan adanya kelompok kontrolnya. Desain *quasi eksperiment* dalam penelitian ini adalah *control groups design*. Rancangan penelitian

ini terdiri atas dua kelompok kelas, yaitu:

1. Kelas eksperimen, kelompok siswa yang dalam proses pembelajarannya menggunakan metode jigsaw dan diawali dengan resitasi.
2. Kelas control. kelompok siswa yang dalam proses pembelajarannya dengan menggunakan metode jigsaw, tetapi tanpa diawali dengan resitasi.

Tujuan penelitian *quasi eksperiment* adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak mungkin untuk mengontrol dan/atau memanipulasi semua variabel yang relevan. (Suwendi, 2011:92).

Penelitian ini memiliki dua jenis populasi, yaitu:

- a. Populasi Target adalah seluruh siswa MA Aulia Cibungbulang Bogor yang berjumlah 165 siswa semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.
- b. Populasi terjangkau adalah siswa kelas X.¹ dan X.² yang berjumlah



30+29= 59 siswa, semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian populasi, yaitu kelas X.¹ sebagai kelas eksperimen dan kelas X.² sebagai kelas kontrol.

Dalam pengumpulan data penelitian, jenis instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi dan butir soal tes. Untuk menguji tingkat validitas instrumen, peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan rumus product moment pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikan 0,05. Sedangkan untuk menguji reliabilitasnya digunakan metode *split-half* genap-ganjil yang dianalisis dengan metode *Spearman-Brown* yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012:131) yaitu :

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Keabsahan suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat pengukur yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti, untuk itu alat pengukur perlu diuji. Pada penelitian ini, penulis akan menguji instrumen dengan menggunakan dua uji coba instrument, uaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji liliefors.

$$L = \max \{F(Z_i) - S(Z_i)\}$$

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui persamaan atau perbedaan antara dua keadaan atau populasi. Uji homogenitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji fisher

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{\text{var ianterbesar}}{\text{var ianterkecil}}, \text{ dengan } S^2 = \frac{n \sum x^2 - (\sum x)^2}{n(N-1)}$$

Dengan hipotesis

Ho: sampel berasal dari populasi yang homogeny

Ha: Sampel tidak berasal dari



populasi yang homogeny

Kriteria pengujian

Terima Ho jika harga $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tolak Ho jika harga $F_{hitung} > F_{tabel}$

dengan derajat kebebasan 0,05.

dengan db=n-2, dengan taraf signifikansi (α)=0,05

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian populasi data dengan menggunakan uji normalitas data dan uji homogenitas, apabila data populasi berdistribusi normal dan populasi data homogen, maka tahap selanjutnya adalah dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara metode diskusi terhadap hasil belajar siswa, jika dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah.

Jika varian populasi homogeny:

$$t_{hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dimana } S_g = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Dengan db=n-2, dan taraf signifikansi (α)=0,05

Jika varian populasi heterogen:

$$t_{hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan metode tes. Tes tersebut diberikan kepada kedua kelompok kelas, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.1 MA Aulia Bogor Tahun Pelajaran 2016/2017. Sedangkan kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.2 MA Aulia Bogor Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berikut disajikan tabel hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dikelompokkan kedalam tabel statistik:

Tabel 1

Hasil Pretest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Data Statistik	Pretest	
	Eks.	Kont.
Nilai Terbesar	80	80
Nilai Terkecil	45	45
Nilai Rata-Rata	64,9	64,1



<i>Simpangan Baku (SD)</i>	9,89	10,3
<i>Variansi</i>	87,04	100,68
<i>Jumlah Sampel</i>	30	29

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hasil *pretest* siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits untuk kelas eksperimen dengan (n=30) diperoleh nilai terkecil adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 80. Sedangkan nilai rata-rata siswa adalah 64,9, dan simpangan baku 9,89. Sedangkan untuk kelas kontrol dengan (n=29) diperoleh nilai terkecil adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 80. Sedangkan nilai rata-rata siswa adalah 64,1, dan simpangan baku 10,3. Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan perolehan nilai rata-rata kelas kontrol. Namun demikian nilai rata-rata perolehan kedua kelompok masih tergolong rendah.

Setelah dilakukan *pretest* pada kedua kelompok, dan hasil *pretest* tersebut dianalisis, maka langkah selanjutnya memberikan tindakan

dengan pembelajaran menggunakan metode jigsaw dan resitasi.

Berikut disajikan tabel hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dikelompokkan kedalam tabel statistic:

Tabel 2
Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Data Statistik	<i>Posttest</i>	
	Eks.	Kont.
<i>Nilai Terbesar</i>	95	85
<i>Nilai Terkecil</i>	55	50
<i>Nilai Rata-Rata</i>	74,8	69,2
<i>Simpangan Baku (SD)</i>	10,33	9,80
<i>Variansi</i>	116,12	92,98
<i>Jumlah Sampel</i>	30	29

Tabel di atas, menunjukkan hasil *posttest* siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits untuk kelas eksperimen dengan (n=30) diperoleh nilai terendah adalah 55 dan nilai tertinggi adalah 95. Sedangkan nilai rata-rata siswa adalah 74,8, dan simpangan baku 10,33. Sedangkan untuk kelas kontrol dengan (n=29) diperoleh nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 85. Sedangkan nilai rata-rata siswa adalah 69,2, dan simpangan baku

9,80. Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa hasil posttest kedua kelompok penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perolehan nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelompok kontrol.

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *liliefors*. Kriteria penerimaan bahwa suatu data berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Pretest

α	Statistika	Pretest	
		Exsperimen (n = 30)	Kontrol (n = 29)
0,05	L hitung	0,1293	0,1227
	L tabel	0,1618	0,1645
Kesimpulan		Sampel normal	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh L_{hitung} skor pretest siswa kelompok eksperimen adalah sebesar 0,1293, jika

dikonsultasikan dengan L_{tabel} dengan $n=30$ dan taraf kepercayaan $\alpha=0,05$ adalah sebesar 0,1618 menunjukkan bahwa data kelompok eksperimen berdistribusi normal, karena memenuhi kriteria $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,1293 < 0,1618$). Dan untuk kelompok kontrol diperoleh L_{hitung} sebesar 0,1227, jika dikonsultasikan dengan L_{tabel} dengan $n=29$ dan taraf kepercayaan $\alpha=0,05$ adalah sebesar 0,1645 menunjukkan bahwa data kelompok kontrol juga berdistribusi normal, karena memenuhi kriteria $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,1227 < 0,1645$). Dengan demikian, kedua sampel penelitian pada skor pretes dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memenuhi kriteria hipotesis nol diterima, yang artinya data berdistribusi normal.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Posttest

α	Statistika	Posttest	
		Exsperimen (n = 30)	Kontrol (n = 29)
0,05	L hitung	0,1256	0,1595
	L tabel	0,1618	0,1645
Kesimpulan		Sampel normal	



Berdasarkan tabel di atas, diperoleh L_{hitung} skor p o s test siswa kelompok eksperimen adalah sebesar 0,1256, jika dikonsultasikan dengan L_{tabel} dengan $n=30$ dan taraf kepercayaan $\alpha=0,05$ adalah sebesar 0,1618 menunjukkan bahwa data kelompok eksperimen berdistribusi normal, karena memenuhi kriteria $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,1256 < 0,1618$). Dan untuk kelompok kontrol diperoleh L_{hitung} sebesar 0,1595, jika dikonsultasikan dengan L_{tabel} dengan $n=29$ dan taraf kepercayaan $\alpha=0,05$ adalah sebesar 0,1645 menunjukkan bahwa data kelompok kontrol juga berdistribusi normal, karena memenuhi kriteria $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,1595 < 0,1645$). Dengan demikian, kedua sampel penelitian pada skor p o s tes dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memenuhi kriteria hipotesis nol diterima, yang artinya data berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Homogenitas

Setelah kedua sampel penelitian tersebut dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dicari nilai homogenitasnya dengan menggunakan uji *fisher*. Setelah dilakukan pengolahan data diperoleh uji homogenitas pretest untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Homogenitas Pretest

Data Statistik	
N Eksperimen	30
N Kontral	29
Variansi (S_1^2)	87,040
Variansi (S_2^2)	100,677
F_{hitung}	1,1566
F_{tabel}	3,1618
Perbandingan	$1,1566 < 3,1618$
Kesimpulan	Varian homogen

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan F_{hitung} sebesar 1,1566 dengan $n=30$ dan 29 pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh F_{tabel} sebesar 3,1618 maka kedua kelompok penelitian dinyatakan bersifat homogen, karena memenuhi kriteria $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,1566 < 3,1618$).

Tabel 6



Hasil Uji Homogenitas Posttest

Data Statistik	
N Eksperimen	30
N Kontral	29
Variansi (S_1^2)	116,12
Variansi (S_2^2)	92,98
F_{hitung}	1,2489
F_{tabel}	3,1618
Perbandingan	$1,2489 < 3,1618$
Kesimpulan	Varian homogen

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan F_{hitung} sebesar 1,2489 dengan $n=30$ dan 29 pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh F_{tabel} sebesar 3,1618 maka kedua kelompok penelitian dinyatakan bersifat homogen, karena memenuhi kriteria $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,2489 < 3,1618$).

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian prasyarat dalam hal ini adalah uji normalitas dan homogenitas, tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Uji hipotesis ini menggunakan uji t untuk menguji hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara metode terhadap prestasi belajar siswa.

Setelah Sedangkan taraf signifikansi uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% ($\alpha=0,05$) dengan derajat kebebasan ($df/db = 30+29-2=57$) maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,002. Sebelum melakukan uji t, terlebih dahulu dicari Variansi gabungan (S_g) dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18
Hasil Uji t Dua Rata-Rata Posttest

Statistik	Eks.	Kont.
<i>Jumlah Sampel</i>	30	19
<i>Rata-Rata Nilai</i>	74,80	69,26
<i>Variansi</i>	116,12	92,98
$S_{gabungan}$	10,24	
t_{hitung}	2,387	
t_{tabel}	2,002	
Perbandingan	$2,387 > 2,002$	
Kesimpulan	$t_{hitung} > t_{table}$ H_0 ditolak dan H_a diterima,	

Berdasarkan data tabel di atas, diperoleh t_{hitung} sebesar 2,387 dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan



($df/db = 30 + 29 - 2 = 57$), maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,002, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,387 > 2,002$) adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternative (H_a). Dengan demikian, ini dapat menguji kebenaran hipotesis, yaitu Ada perbedaan prestasi belajar antara siswa dengan pembelajaran menggunakan metode Jigsaw yang didahului Resitasi dan siswa dengan pembelajaran menggunakan metode Jigsaw tanpa didahului Resitasi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas X MA Aulia.

Melalui tes yang dilakukan sebelum pembelajaran (*pretest*) dan sesudah pembelajaran (*posttest*) tampak ada perubahan hasil dan pemahaman konsep. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *posttest* hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa dengan penggunaan resitasi dan jigsaw sebesar 74,8 dan rata-rata *postes* dengan metode jigsaw saja 69,3. Hal ini menunjukkan bahwa

prestasi belajar Al-Qur'an Hadits siswa yang diajarkan dengan resitasi dan jigsaw lebih baik dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dari pada dengan menggunakan jigsaw saja.

Setelah dilakukan pengolahan data secara statistik yaitu dengan menggunakan uji t diperoleh hasil $t_{hitung} = 2,387$, sedangkan nilai $t_{tabel} = 2,002$. maka diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan resitasi dan jigsaw pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Hasil belajar yang diperoleh dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah oleh faktor guru, siswa, serta metode pembelajaran. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa aktifitas siswa setelah proses pembelajaran dengan resitasi dan jigsaw terjadi peningkatan terutama dalam hal kognitif dan motorik. Pembelajaran dengan metode resitasi dan jigsaw memberikan kesempatan kepada



siswa untuk melakukan sosialisasi dan peningkatan pemahaman dan hafalan yang secara langsung dapat membantu perkembangan perilaku siswa untuk meningkatkan prestasi. Berdasarkan penelitian ini, resitasi dan metode jigsaw mengurangi peranan guru di kelas dan siswa lebih aktif mendengar, melihat dan memahami sesuatu yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Dengan demikian, resitasi dan jigsaw merupakan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dapat memahami kandungan pembelajaran secara utuh, dikarenakan pembelajaran dengan resitasi dan jigsaw ini dapat menunjukkan aktivitas total masing-masing siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan skripsi ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode jigsaw dengan terlebih

dahulu diawali dengan resitasi akan lebih efektif dibandingkan dengan metode jigsaw yang tanpa diawali dengan resitasi terlebih dahulu. terbukti dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa siswa akan lebih siap untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga perolehan hasil belajar siswa akan lebih maksimal. Hasil perhitungan hipotesis posttest dengan melalui uji-t pada taraf kepercayaan $\alpha=0,05$ yaitu diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,387 > 2,002$. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang menggunakan metode resitasi dan jigsaw dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang hanya menggunakan metode jigsaw saja.

Saran

Dari hasil penelitian yang ada maka peneliti memberikan beberapa saran baik kepada pihak pengelola khususnya guru dan semua siswa MA Aulia Bogor demi tercapainya tujuan pendidikan yang ada yaitu:

1. Pemilihan metode pembelajaran



sangatlah penting dalam proses pembelajaran karena hal tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan, oleh karena itu seorang guru harus pandai dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan siswa.

2. Kepada para siswa MA Aulia Bogor diharapkan terus mengasah kemampuannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan baik di sekolah maupun di luar sekolah, karena dengan wawasan pengetahuan dan prestasi akan lebih mudah dicapai dan selanjutnya akan memperlancar dalam meraih cita-cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. Zainal, 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam DEPAG RI.
- Arisana. Arga Lacopa Dan Ismani, 2012. *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Persepsi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta II*
- Azizah. Nur, 2013. *Jurnal Penelitian Pengaruh Metode Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Di SMK Wongsorejo Gombang*, Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
- Budimansyah. Dasim, Dkk, 2009. *PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan)*, Bandung: PT Genesindo.
- Desvita. Evanis, *Pembelajaran Kooperatif|Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw|Kelebihan dan Kelemahan Tipe Jigsaw|* (Artikel Pendidikan, 2013. di unduh pada tanggal 30 Oktober 2013) <http://evanis-irva.blogspot.com/2012/06/pembelajaran-kooperatifmodel.html>
- Echols. Jhon M., Hassan Shadily, 2007. *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: PT. Gramedia, Cet Ke-10.
- Afifuddin dan Irfan Ahmad Zain, 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Alsa. Asmadi, 2010. *Pengaruh Metode Belajar Jigsaw Terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi*. Yogyakarta: Jurnal Psikologi Vol. 7 No. 2.



- Gerung. Nixon J., *Kajian Konseptual tentang Belajar dan Gaya Belajar*, Jurnal Pendidikan
- Hakim. Thursan, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- <http://diknas.go.id/headline.php?id=3>
diakses pada 3 April 2013 pukul 16.32 WIB.
- Kisno. Salpinus, 2013. *Peningkatan Hasil Pembelajaran Melalui Metode Pemberian Tugas Berbasis LKS*. Universitas Tanjung Pura Pontianak
- R. Enjah Takari, 2009. *Pembelajaran IPA dengan SAVI dan Kontekstual*, Sumedang: PT. Genesindo. cet.2
- Rahim. Maryam, *Implementasi Teknik Jigsaw Integrasi Jurnal Akademik Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Konseling Karir*, Gorontalo, UN Gorontalo
- Rasyid. Harun, Mansur, 2009. *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: Cv.Wacana Prima
- Ratnaningsih. Enok, 2012. *jurnal pendidikan Agama Islam-Ta'lim*.10 No 1 Subang
- Riana. Cepi, *Media Pembelajaran*,. Jurnal Pendidikan Komputer dan Media Pendidikan di Sekolah Dasar
- Rozak. Abd., dkk., 2010. *Kompilasi Undang-Undang & Peraturan Pemerintah Bidang Pendidikan*. Jakarta: FITK Press
- Sabri. M.Alisuf, 2010. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya
- Sapriya, dkk., 2006. *Pembelajaran dan valuasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI PRESS
- Sapriya. 2008. *Pendidikan IPS SD*. Bandung: Laboratorium UPI Bandung
- Saputra. Ilham Joko, 2011. *Studi Komparasi Antara Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Metode Ceramah Bervariasi Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian Pada Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Purwodadi*. Semarang: Universitas Semarang
- Sarwono. Jonathan, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, cet ke-1
- Saud, Udin Syaefudin, 2010. *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta
- Sudijono. Anas, 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet ke 23
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta



Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta

Suwendi, 2011. *Modul Metodologi Penelitian*. Jakarta: FITK

Syah. Muhibbin, 2001. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001, cet ke- 6

Syah. Muhibbin, 2001. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu

Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publish

Ws. Indrawan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media

Zuchdi. Darmiyati, 2009. *Humanisasi Pendidikan, Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Yogyakarta: Bumi Aksara